ALASAN SISWA MENGKONSULTASIKAN MASALAHNYA KEPADA KONSELOR DAN PIHAK LAIN

SKRIPSI

Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

RIVO NOVESA

NIM. 1105607

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2016

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ALASAN SISWA MENGKONSULTASIKAN MASALAHNYA KEPADA KONSELOR DAN PIHAK LAIN

Nama : Rivo Novesa

NIM/BP : 1105607/2011

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 16 Februari 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Marjohan, M.Pd., Kons
NIP.19560310 198103 1 004

Pembimbing II

Dr. Afdal, M.Pd., Kons
NIP. 19850505 200812 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : **Alasan Siswa Mengkonsultasikan Masalahnya kepada Konselor dan Pihak Lain**

Nama : Rivo Novesa

NIM/BP : 1105607/2011

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 16 Februari 2016

Tim Penguji		Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Marjohan, M.Pd., Kons	
Sekretaris	: Dr. Afdal, M.Pd., Kons	
Anggota	: Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons	
Anggota	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	
Anggota	: Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2016

Yang Menyatakan

Rivo Novesa

ABSTRAK

Judul : **Alasan Siswa Mengkonsultasikan Masalahnya kepada Konselor dan Pihak Lain**
Peneliti : **Rivo Novesa**
Pembimbing : **1. Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.**
2. Dr. Afdal, M.Pd., Kons.

Penulisan skripsi ini dilatar belakangi oleh kenyataan di lapangan bahwa banyak siswa belum memiliki inisiatif sendiri datang ke ruangan BK untuk mengkonsultasikan permasalahannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitiian kualitatif karena dengan pendekatan ini akan diketahui lebih jelas tentang alasan siswa mengkonsultasikan masalah siswa kepada konselor dan pihak lain. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTsN Model Padang yang telah mendapatkan pengadminstrasian AUM Umum yaitu siswa kelas VII.1 sebanyak 31 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dari 31 subjek hanya 1 orang yang memilih konselor untuk mengkonsultasikan permasalahannya.Ini menunjukkan bahwa siswa kurang berminat untuk mengkonsultasikan permasalahannya kepada konselor karena siswa merasa kurang dekat dengan guru BK /konselor.(2) alasan siswa mengkonsultasikan masalah kepada orangtua karena memiliki ikatan batin yang kuat sehingga lebih mengerti dan paham dengan permasalahan yang dialami anaknya. (3) alasan siswa mengkonsultasikan masalah kepada teman karena teman cenderung memiliki umur yang sama dan bisa saling memahami permasalahan satu dengan yang lain. (4) alasan siswa mengkonsultasikan permasalahan kepada keluarga lainnya karena siswa memiliki kedekatan secara emisional yang kuat dengan keluarga lainnya dan waktu yang tidak terbatas dalam berkonsultasi.

Kepada guru BK untuk dapat meningkatkan sosialisasi tentang BK kepada siswa.Bagi kepala sekolah diharapkan mampu mendukung setiap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh guru BK, Agar profesionalisme guru BK dapat berjalan dengan optimal.

Kata Kunci:Mengkonsultasikan Masalah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikanskripsi ini. Tidak lupa pula Shalawat beriring salam disampaikan untuk junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari lembah yang tidak berakhlak ke lembah yang berakhlak dan berilmu pengetahuan pada saat sekarang ini.

Skripsi yang berjudul "Alasan Siswa Mengkonsultasikan Masalahnya kepada Konselor dan Pihak Lain". Ini merupakan salah-satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan SI Progaram Studi Bimbingan dan Konseling di UNP. Peneliti menyadari tentunya skripsi ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan yang membutuhkan kritikan dari pembaca semuanya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons, selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan. Sekaligus sebagai pembimbing I yang telah menyediakan waktu, pengarahan dan motivasi untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Syahniar, M. Pd., Kons, sebagai sekretaris Jurusan dan sekaligus Penguji dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons, sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu, pengarahan dan motivasi untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof.Dr. Mudjiran, MS., Kons, dan Bapak Rezki Hariko, S. Pd., M. Pd., Kons, selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan peneliti selama perkuliahan.
6. Ayahanda (Rafli Efendi), Ibunda (Darmaini), kakak (Angela Violina), adik (Disa Rafiona Efendi, Vriska Yuliona Efendi), yang telah memberikan semangat, do'a, dorongan bimbingan dan nasehat, serta kasih sayang kepada peneliti.
7. Teman-teman seperjuangan BK 2011, yang juga berperan dalam pembuatan skripsi ini.

Untuk kesempurnaan skripsi ini peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Bimbingan dan Konseling. Tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih atas saran dan kritikan yang diberikan demi kesempurnaan skripsi ini

Padang, Februari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR TABEL..... **vi**
DAFTAR GAMBAR..... **vii**
DAFTAR LAMPIRAN..... **viii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Rumusan dan Batasan Masalah 5
D. Pertanyaan Penelitian 6
E. Asumsi Penelitian 6
F. Tujuan Penelitian 6
G. Manfaat Penelitian 7
BAB II KAJIAN TEORI
A. Masalah Siswa..... 9
B. Pengertian Bimbingan dan Konseling..... 11
1.Pengetian Bimbingan 11
2.Pengertian Konseling 12
C. Manfaat Konseling dalam Pemecahan Masalah Siswa 13
D. Konseling Perorangan..... 15
1. Pengertian Konseling Perorangan..... 15
2. Tujuan konseling perorangan..... 16
E. Peran Konselor dalam Pemecahan Masalah Siswa..... 17
F. Alasan Siswa Memilih Pihak Lain dalam Berkonsultasi..... 18
1. Persepsi Klien terhadap Konselor 18
2. Miskonsepsi terhadap Konselor..... 19
3. Pengalaman yang Kurang Baik dengan Konselor..... 21
G. Kerangka Konseptual..... 23
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian 25
B. Subjek Penelitian 26
C. Teknik Pengumpulan Data..... 27
D. Alat Pengumpulan Data 29
E. Teknik Analisa Data 30
F. Validitas Instrumen..... 32
G. Keabsahan Data 33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. DESKRIPSI DATA..... 36
1. Konselor 37
2. Pihak Lain..... 40
a. Orangtua 40
b. Teman 42
c. Keluarga lainnya 45

B. PEMBAHASAN…………………………………………………….. 47
1. Konselor ………………………………………………………. 47
2. Pihak lain ……………………………………………………….. 49
a. Orangtua …………………………………………………… 49
b. Teman ……………………………………………………… 50
c. Keluarga……………………………………………………. 52
C. KETERBATASAN PENELITIAN…..…………………………… 55
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan .....………..........…..………………..……….............. 56
B. Saran......………….…………………….....................……................ 58
KEPUSTAKAAN ……..........…………………….....……..........………..... 60
LAMPIRAN……...........…………………......……..........………............. 62

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Pilihan siswa mengkonsulltasikan masalahnya…… 3
Tabel 2. Pilihan Siswa Mengkonsultasikan Masalahnya beserta Jumlah yang Memilih …..... 27
Tabel 3. Pedoman Wawancara…… 32
Tabel 4. Pilihan Siswa Mengkonsultasikan Masalahnya beserta Inisial Subjek dan halaman pada lampiran……... 36
Tabel 5. Rekapitulasi Ringkasan Hasil Wawancara……... 54

GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual…… 23

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian dari Jurusan..... 62
2. Surat Izin Penelitian dari Kementrian Agama..... 63
3. Pedoman wawancara..... 64
4. Transkrip hasil wawancara..... 66

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap siswa memiliki potensi dalam dirinya yang berbeda satu dengan yang lain. Apabila potensi tersebut tidak tersalurkan dengan baik maka kehidupan efektif sehari-hari akan terganggu, sehingga menimbulkan masalah. Bimbingan dan konseling berupaya untuk mengembangkan potensi siswa.Hal ini diungkapkanoleh Tohirin (2007:26):

> Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Untuk mengembangkan potensi tersebut, dapat dilakukan dengan memanfaatkan layanan dalam bimbingan dan konseling, salahsatunya yaitu layanan konseling perorangan. Layanan konseling perorangan merupakan jantung hati dalam layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan, untuk membantu siswa mencapai kehidupan efektif sehari-hari (KES). Prayitno (1997:72) mengatakan bahwa tujuan dan fungsi layanan konseling perorangan memungkinkan siswa mendapat layanan langsung secara tatap muka dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.Hal serupa juga diungkapkan Arthur J. Jones (dalam Sofyan S. Willis, 2010:11) proses konseling ada dua orang yakni konselor dan klien, dimana konselor

membantu klien sehingga klien mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Dari pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor terhadap individu (klien) yang memungkinkannya mendapatkan layanan langsung secara tatap muka agar mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, membuat pilihan, mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan mampu mengembangkan diri secara optimal. Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang dinilai tepat untuk menciptakan kehidupan efektif sehari-hari siswa, tentunya melalui bantuan guru BK.

Namun,berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Willi Purwanti (2013:53) mengungkapkan bahwa minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan berada pada kategori rendah yaitu sebesar 34,24%.

Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rezki Hariko (2012:102) pada siswaSMA Adabiah Padang, diperoleh data bahwa motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan tergolong pada kategori sedang. Namun terdapat satu indikator yang berada pada kategori rendah, yaitu untuk melibatkan diri dalam kegiatan konseling perorangan.Dua penelitian tersebut menjelaskan bahwa masih rendahnya minat dan motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan.Kemudian berdasarkan hasil pengadministrasian AUM Umum yang dilakukan pada Maret 2014di MTsN Model Padang khususnya berkaitan dengan kepada siapa mereka cenderung mengkonsultasikan masalahnya,diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel. 1Pilihan Siswa untuk Mengkonsultasikan Masalahnya

No	Pilihan	Kelas							%
		VII_7	VII_{11}	$VIII_3$	$VIII_5$	$VIII_8$	$VIII_{12}$	∑	
1.	Konselor	8	9	6	-	2	4	29	16.48
2.	Orangtua	-	6	-	-	9	-	15	8.52
3.	Teman	-	8	24	-	-	30	62	35.23
4.	Keluarga	-	-	11	-	-	-	11	6.25
5.	Wali kelas	-	-	-	8	-	-	8	4.55
6.	Lainnya	-	-	-	-	21	-	21	11.93
7.	Tdk Ingin	-	-	-	28	-	2	30	17.05
Total								176	100

Tabel di atas,memperlihatkan bahwa beberapa siswa lebih memilih pihak lain untuk mengkonsultasikan permasalahannya daripada konselor. Dari total keseluruhan siswa yaitu 176 siswa hanya 16.48% siswa yang memilih konselor untuk mengkonsultasikan permasalahannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di MTsN Model Padang pada tanggal 5 Maret 2015, diperoleh informasi bahwa siswa tidak memiliki inisiatif sendiri datang ke ruang BK untuk mengkonsultasikan masalahnya, siswa datang keruangan BK bila dipanggil. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan 5 orang siswa MTsN Model Padang pada tanggal 5 Maret 2015, terungkap bahwa siswa jarang datang ke ruangan BK untuk mengkonsultasikan masalahnya dengan alasan, yaitu: siswa takut permasalahannya akan diketahui oleh orang lain, siswa merasa bahwa ia tidak memiliki permasalahan yang perlu disampaikan kepada guru BK, siswa yang bermasalah dengan guru mata pelajaran takut masalahnya akan disampaikan kepada guru yang bersangkutan, siswa merasa lebih baik

membicarakan masalah kepada teman dekat daripada konselor, dan siswa malas ke ruangan BK karena takut dikatakan sebagai siswa yang bermasalah oleh teman-temannya.

Permasalahan siswa diatas perlu untuk diselesaikan dengan segera oleh pihak yang lebih berkompeten dibidangnya, yaitu guru BK atau konselor sekolah.Hal ini dikarenakan yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kompetensi dalam menyelesaikan permasalahan siswa, seperti melaksanakan konseling perorangan dengan berbagai jenis pendekatan konseling.Kemampuan inilah yang tidak dimiliki oleh guru kelas, orangtua, dan pihak lainnya dalam pengentasan masalah siswa.

Dari fenomenayang telah dipaparkan sebelumnya, diketahuibahwa beberapa siswa cenderumg mengkonsultasikan masalahnya kepada pihak lain dibandingkan ke konselor.Fenomena seperti ini perlu didalami lebih lanjut apakah hal tersebut juga dialami oleh siswa lain.Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih lanjutmengenai**Alasan Siswa Mengkonsultasikan Masalahnya kepada Konselor danPihak Lain.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa kurang berminat mengikuti konseling perorangan.
2. Beberapa siswa kurang termotivasi untuk melibatkan diri dalam konseling perorangan.
3. Hanya beberapa siswa yang memilih guru BK untuk berkonsultasi.

4. Beberapa siswa lebih banyak memilih pihak lain untuk berkonsultasi daripada konselor.
5. Beberapa siswa tidak ingin mengkonsultasikan permasalahannya kepada siapa pun.
6. Beberapa siswa belum memiliki inisiatif datang keruangan BK untuk mengkonsultasikan permasalahannya.
7. Beberapa siswa jarang keruangan BK untuk berkonsultasi karena takut permasalahannya akan diketahui orang lain.
8. Beberapa siswa merasa dirinya tidak bermasalah.
9. Beberapa siswa yang bermasalah dengan guru mata pelajaran takut permasalahannya disampaikan kepada guru yang bersangkutan.
10. Beberapa siswa lebih tertarik membicarakan permasalahannya kepada teman dekat daripada guru BK.
11. Beberapa siswa malas keruangan BK karena takut dikatakan sebagai siswa yang bermasalah oleh temannya.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apa alasan siswa mengkonsultasikan masalahnya kepada konselor dan pihak lain”?

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari masalah yang diteliti, maka penelitian terfokus pada:

1. Alasan siswa mengkonsultasikan masalahnya kepadakonselor.

2. Alasan siswa memilih mengkonsultasikan masalahnya kepada orangtuateman, dankeluarga.
3. Hasil yang dicapai dari berkonsultasi tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apa alasan siswa mengkonsultasikan masalahnya kepada konselor?
2. Apa alasan siswa mengkonsultasikan masalahnya kepada orangtua?
3. Apa alasan siswa mengkonsultasikan masalahnya kepadateman?
4. Apa alasan siswa mengkonsultasikan masalahnya kepadakeluarga?

E. Asumsi Penelitian

Asumsi pada penelitian ini, diantaranya:

1. Setiap siswa memiliki permasalahan yang dapat mengganggu Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES).
2. Konseling perorangan merupakan salah satu pelayanan konseling untuk membantu pemecahan masalah siswa.

F. Tujuan Penelitian

Tujuanpenelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan alasan siswa mengkonsultasikan masalahnya kepada konselor.
2. Mendeskripsikan alasan siswamengkonsultasikan masalahnya kepadaorangtua.
3. Mendeskripsikan alasan siswa mengkonsultasikan masalahnya kepadateman.

4. Mendeskripsikan alasan siswa mengkonsultasikan masalahnya kepadakeluarga.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkanpengetahuankhususnya dibidang konseling, memperkaya penelitian sebelumnya, dan memberikan gambaran tentang alasan siswa lebih memilih pihak lain untuk berkonsultasi daripada konselor.

2. Manfaat Praktis

   a. Guru BK/konselor

      Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru BK untuk menngoptimalkan potensi siswa melalui pelayanan konseling perorangan.

   b. Kepala sekolah

      Menunjang dan memfasilitasi program pelayanan bimbingan konseling kepada guru BK atau konselor khususnya berkenaan dengan pelayanan konseling perorangan.

c. Peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperkaya penelitian ini tentang jenis-jenis masalah yang mungkin dikonsultasikan siswa kepada pihak lain.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Masalah Siswa

Setiap individu pasti memiliki permasalahan dalam hidupnya, hal ini dapat mempengaruhi setiap aktivitas yang dilakukan. Menurut Syamsul Munir Amin (2010:327) yang dimaksud dengan "masalah" atau "problem" yaitu suatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam mencapai sesuatu. Senada dengan itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:572) masalah adalah suatu yang harus dipecahkan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masalah merupakan suatu yang menghambat, mengganggu, merintangi, mempersulit individu dalam beraktivitas, yang perlu segera dipecahkan. Menurut Tohirin (2007:111) siswa sekolah sebagai manusia (individu) dapat dipastikan memiliki masalah, tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan yang lainnya tentulah berbeda-beda.

Selanjutnya Tohirin (2007:111) mengklasifikasikan permasalahan siswa sebagai berikut: Pertama, perkembangan individu. Kedua, perbedaan individu dalam hal: kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri jasmaniah, dan latar belakang lingkungan. Ketiga, kebutuhan individu dalam memperoleh penghargaan yang sama, ingin dikenal, memperoleh prestasi dan posisi, untuk dibutuhkan orang lain, merasa bagian dari kelompok, rasa aman dan perlindungan diri, dan untuk

memperoleh kemerdekaan diri. Keempat, penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku. Kelima, masalah belajar.

Selanjutnya menurut Samsul Munir Amin (2010:327) masalah yang timbul dalam kehidupan siswa di sekolah antara lain:

1. Masalah dalam keluarga/di rumah: interaksi antara anggota-anggota keluarga kurang harmonis, perpecahan rumah tangga (broken home), keadaan ekonomi yang terlalu kurang atau terlalu mewah, perhatian orangtua terhadap prestasi di sekolah kurang atau keterlaluan dengan menuntut telalu banyak.
2. Masalah di sekolah atau dalam belajar di rumah: motivasi belajar kurang sesuai, pilihan jurusan yang keliru, taraf prestasi belajar yang mengecewakan, cara belajar yang salah, kesukaran dalam mengatur waktu, guru bertindak kurang pedagogis atau justru kejam, peraturan sekolah terlalu ketat atau terlalu lunak, hubungan yang kurang baik dengan teman-teman sekelas, dan sebagainya.
3. Masalah pengisian waktu luang: tidak mempunyai hobi, tidak puas karena membuang waktu dengan “ngluyur” pengaruh jelek dari teman yang membawa ke bentuk-bentuk rekreasi yang merugikan, pacaran dengan menghadapi problem seperti cinta monyet, rasa iri dan cemburu, cinta segitiga, simpati atau adipati.
4. Masalah dengan dirinya sendiri: penilaian terhadap dirinya sendiri yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, sehingga timbul bentrokan dengan kenyataan, gelisah karena cita-cita mungkin tidak akan tercapai (masa

depan kelihatan suram), ketegangan yang dialami antara “ingin modern” tetapi masih terikat pada adat istiadat, konflik keagamaan, perang batin antara “yang baik” dan “yang jahat”.

B. Pengertian Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:99) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri. Sejalan dengan itu Sofyan S. Willis (2010:14) berpendapat bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu agar ia memahami dirinya sendiri dan dunianya, sehingga dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensinya.

Crow dan Crow (dalam Prayitno dan Erman Amti, 2004:94) menyebutkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu atau klien untuk membantu klien tersebut mengatur kegiatan hidupnya, mengembangkan pandangan hidupnya, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Menurut Tohirin (2007:16) bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang di bimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan,

melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuh dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli dibidangnya kepada pihak lain yang membutuhkan bantuan agar dapat memandirikan dirinya sendiri.

2. Pengertian Konseling

Konseling memungkinkan siswa untuk mampu keluar dari permasalahnya yang sebelumnya KEST menjadi KES. Menurut Rochman dan M. Surya (dalam Sutirna, 2013:13) konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang dimana yang seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Senada dengan ituSamsul Munir Amin (2010:10), konseling adalah pemberian nasehat kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Kemudian menurut Jones (dalam Prayitno dan Erman Amti, 2004:100), konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.

Sofyan S. Willis (2010:18) mengemukakan bahwa konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih

dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah hubungan antara dua orang yang saling tatap muka antara seorang konselor dan seorang klien yang bertujuan untuk membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi klien agar kehidupan efektif sehari-hari dapat tercapai.

Jadi Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan secara mandiri dapat mengentaskan permasalahan yang dihadapinya.

C. Manfaat Konseling dalam Pemecahan Masalah Siswa

Menurut Tohirin (2007:36) ada tujuh manfaat konseling bagi pemecahan masalah siswa:

1. Memperoleh pemahaman yang baik terhadap dirinya, sehingga siswa bisa menerima bagaimanapun keadaan dirinya.
2. Mengarahkan dirinya kearah positif yang lebih bermanfaat, sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki kearah tingkat perkembangan yang optimal.

3. Mampu memecahkan masalahnya sendiri, sehingga tidak terlarut larut dalam permasalahan tersebut.
4. Memiiki wawasan yang luas serta lebih realistis, sehingga memiliki penerimaan diri yang objektif tentang dirinya.
5. Bisa menyesuaikan diri secara efektif, baik itu dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya, sehingga dalam menjalankan aktivitas mendapatkan kebahagiaan.
6. Mempunyai taraf aktualisasi diri yang baik sehingga mampu mengembankan potensi yang dimiliki secara optimal.
7. Terhindar dari gejala-gejala ketidak tenangan, ketidak nyamanan, kecemasan dan tingkah perilaku salah suai.

Menurut Prayitno (2004:114) manfaat konseling bagi pemecahan masalah siswa adalah berkembangannya diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimiliki, memiliki keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Kemudian Prayitno (2012:109) menambahkan manfaat konseling bagi siswa atau klien adalah siswa memahami seluk beluk masalah yang dialami, berkembangnya persepsi dan sikap siswa untuk mengentaskan masalah secara spesifik, dan berkembangnya unsur-unsur positif yang ada pada diri siswa.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat konseling bagi pemecahan masalah siswa adalah siswa memperoleh pemahaman terhadap permasalahnya, siswa bisa mengentaskan permasalahannya sendiri, siswa bisa mengembangkan potensinya secara optimal, siswa mampu

mengaktualisasikan dirinya, dan siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

D. Konseling Perorangan.

1. Pengertian konseling perorangan

Konseling perorangan merupakan jantung hati dari pelayanan bimbingan dan konseling. Konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno dan Erman Amti, 2004:105). Selanjutnya menurut Sofyan S. Willis (2003:35) layanan konseling perorangan merupan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi dan Nila Sukmawati (2008:168) menjelaskan:

> Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua orang individu yang mana yang seorang adalah konselor berusaha membatu yang lain (klien) untuk mencapai atau mewujudkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan kaitannya dengan masalah atau kesulitan yang dihadapinya pada masa sekarang dan yang akan datang

Dari uraian diatas dapat disimpulkan layanan konseling perorangan adalah layanan yang diberikan kepada siswa secara tatap muka antara konselor dan klien untuk membahas permasalahan yang dialami klien (siswa).

2. Tujuan konseling perorangan

Tujuan konseling perorangan terdiri dari dua bagian yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut prayitno (2004) tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terntaskannya masalah yang dialami klien, sedangkan tujuan khusus layanan dapat dirinci secara menyeluruh yaitu :

a. Klien memasuki seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan konfrehensif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman
b. Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan
c. Pengembangan dan pemeliharaan petensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai sebagai fungi pengembangan dan pemeliharaan
d. Pengembangan/ pemeliharaan dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, yang akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sedang dialami,
e. Apabila masalah klien menayngkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar terrentu, layanan konseling peroranagan dapat melayani sasaran bersifat advokasi sebagai funsi advokasi

Berdasarkan tujuan secara umum, dapat dilihat tujuan dari konseling perorangan yang dikemukakakn oleh Prayitno dan Erman Amti (1999:4) sebagai berikut :

> Tujuan umum konseling perorangan adalah terentaskannya masalah yang dialami siswa. Apabila masalah siswa itu dicirikan sebagai suatu yang tidak disukai adanya, suatu yang ingin dihilangkan, suatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah siswa melalui konseling perorangan akan menguragi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan suatu yang dimaksud atau menguranginya.

Menurut Tohirin (2007:164) tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialaminya, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapar disimpulkan bahwa layanan konseling perorangan bertujuan agar siswa dapat melakukan pembahasan masalahnya dengan bimbingan dan konseling dan secara pribadi mampu mengupayakan pengentasan permasalahan yang dihadapi, serta menjalankan keputusan yang telah diambilnya dengan baik, sehingga siswa dapat menjalani kehidupan efektif sehari-hari

E. Peran Konselor dalam Pemecahan Masalah Siswa

Menurut Jeanette Murat Lesmana (2013:92) peran konselor adalah untuk mencapai sasaran intrapersonal dan interpersonal, mengatasi defitsit pribadi dan kesulitan perkembangan, membuat keputusan dan memikirkan rencana tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan, dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

Senada dengan itu Prayitno (2012:111) konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan teknik dan asas-asas konseling terhadap klien. Konselor dapat

berupaya dengan cara-cara yang cermat dan tepat demi terentaskannya masalah yang dialami klien.

Kemudian menurut Tohirin (2007:166)konselor berperan mewujutkan konseling yang efektif sehingga dapat pula mengembangkan dan membina klien (siswa) agar memiliki kompetensi yang berguna bagi pengentasan masalah-masalah yang dialaminya.

Selanjutnya menurut Corey (dalam Namora Lumongga Lubis 2011:32) bahwa konselor berperan membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan yang dimilikinya, menemukan hal-hal yang merintangi mereka menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peran konselor dalam pengentasan masalah siswa adalah sebagai pihak yang aktif dalam pemberian proses konseling dan pengembangan diri dengan menggunakan teknik dan asas-asas dalam konseling agar klien menyadari kekuatan yang dimilikinya.

F. Alasan Siswa Memilih Pihak Lain dalam Berkonsultasi

Pada umumnya siswa memiliki berbagai pengalaman dalam memahami serta mengenal peran maupun fungsi konselor /guru BK. dalam hal ini pemahaman terhadap konselor sangat tergantung kepada bagaimana kinerja konselor itu sendiri.

Namun, setelah di observasi ternyata sebagian besar siswa merasa ragu, malu bahkan takut untuk berhubungan dengan konselor.Keadaan ini

sangat mengejutkan karena siswa berpendapat bahwa konselor lebih berperan sebagai penegak disiplin dan pemberi sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah.Walaupun ada beberapa siswa yang menyatakan bahwa konselor menjadi tempat untuk berkonsultasi namun jumlahnya sangat sedikit. Berikut ini beberapa alasan siswa jarang mengkonsultasikan permasalahannya kepada konselor:

1. Persepsi klien terhadap konselor

Siswa yang memiliki masalah dalam kehidupan sehari-hari dapat mengkonsultasikan permasalahannya kepada pihak ahli seperti konselor. Namunsekarang ini, masih banyak ditemui siswa yang kurang memaksimalkan pemanfaatan pelayanan konseling di sekolah.Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah persepsi siswa yang salah terhadap konselor.Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung yang diperoleh oleh seseorang terhadap sesuatu melalui panca inderanya.

Sofyan Willis (2010:112) menjelaskan siswa berpresepsi negatif terhadap konselor, sehingga memunculkan sikap curiga, tidak mau terbuka dalam konseling, ada siswa emosional, marah, dan menyerang konselor dengan kata-kata.Dalam konseling, ada siswa yang diam, mengangguk-angguk,kurang terbuka, disisi lain juga ada ditemukan siswa yang angkuh, manja,dan tergantung kepada konselor.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, persepsi negatif yang muncul di dalam diri siswa terjadi karena tanggapan atau

penerimaan langsung yang kurang baik dari konselor, yang menyebabkan siswa berpandangan negatif terhadap konselor dan berakibat siswa kurang berminat meminta pertolongan kepada konselor.

2. Miskonsepsi terhadap Konselor

Pada akhir proses konseling akan bermuara pada pengentasan masalah yang dialami oleh klien. Beberapa klien menggantungkan harapan kepada konselor dengan mengharapkan solusi dari permasalahannya.Pada hakikatnya, keputusan akhir konseling tetap berada ditangan klien, meski konselor mempunyai andil dalam memberikan beberapa alternatif solusi. Namun, masih ditemui siswa yang menaruh harapan terlalu tinggi terhadap proses konseling, sedangkan kenyataannya konseling tidak dapat memenuhi harapan tersebut. Menurut Sofyan S. Willis (2010:113), ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, akan membuat klien kecewa, akibatnya klien akan memilih memutuskan hubungan konseling (*drop out*- DO) dimana siswa tidak datang lagi pada proses konseling berikutnya.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:122) alasan siswa tidak mau datang kepada konselor karena menganggap bahwa:

1. Dengan datang kepada konselor berarti menunjukkan aib.Siswa merasa menyampaikan masalah yang dihadapinya kepada konselor adalah menceritakan kejelekan diri sendiri.
2. Dengan datang kepada konselor artinya mengalami ketidak beresan tertentu.Siswa yang datang kepada konselor takut bila dianggap

sebagai siswa yang bermasalah yang memiliki ketidak beresan pada dirinya.

3. Siswa yang datang kepada konselor berarti tidak dapat berdiri sendiri.Dengan kata lain siswa yang datang kepada konselor adalah siswa yang tidak memiliki kemandirian.
4. Siswa yang datang kepada konselor karena ia telah berbuat salah.Artinya setiap siswa-siswa yang datang kepada konselor adalah siswa-siswa yang berbuat salah.
5. Konseling diaanggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat.Siswa berpandangan bahwa konselor hanya memberikan nasehat-nasehat atau ceramah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulan bahwa siswa memiliki miskonsepsi atau tanggapan yang negatif terhadap konselor, harusnya siswa bisa memiliki pandangan yang baik terhadap konselor, dimana konselor di sekolah haruslah menjadi teman dan orang kepercayaan bagi siswa, konselor harus bisa menjadi tempat pencurahan keluh kesah, apa yang terasa dihati dan terpikirkan oleh siswa.

3. Pengalaman yang kurang baik dengan konselor

Masih ada siswa yang enggan atau tidak mau mendatangi konselor karena nama baik bimbingan dan konseling telah tercemar akibat sikap dan tingkah lakukonselor di lapangan yang tidak profesional, yang menimbulkan pengalaman yang kurang baik pada diri klien.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis (2010:117) siswa memandang bahwa konseling adalah: (1) proses nasehat supaya klien menjadi baik; (2) konseling hanya bagi orang-orang yang mengalami masalah atau kesulitan penyesuaian diri. Misalnya pada siswa nakal, mencuri, mengganggu teman, berprestasi rendah, dan lain sebainya.

Saat seorang konselor menghadapi klien, konselor berkomunikasi melalui perilaku verbal dan non verbal. Namun tidak semua perilaku verbal dan non verbal konselor dapat membantu klien dalam memecahkan masalahnya sehingga proses konseling tidak efektif. Menurut Sofyan S. Willis (2010:131) perilaku verbal yang ditampilkan konselor yang membuat klien enggan berbicara dengan konselor diantaranya perilaku konselor kurang bermakna, suka mengeritik dengan tajam, kurang bersahabat dan sebagainya. Pendapat di atas diperkuat oleh Cahya Widya (2014:1) yang menyatakan bahwa siswa tidak mau melakukan konsultasi dan bimbingan dengan konselor dikarenakan konselor keras, menakutkan dan pemberi hukuman, sehingga bimbingan dengan konselor lebih banyak dijauhi oleh siswa.

Selanjutnya Menurut Barbara F. Okun (dalam Sofyan S. Willis, 2010:132) yang menyatakan ada beberapa contoh perilaku verbal dan nonverbal konselor yang kurang baik dan tidak efektif sehingga membuat klien memilih pihak lain untuk berkonsultasi yaitu sebagai berikut:Perilaku verbal, diantaranya, memberi nasehat, suka menceramahi,menyalahkan klien, menilai klien, dan mendesak klien.

Sedangkan perilakunon verbal adalah, membuang pandangan/mengelak, duduk jauh dari klien,senyum dengan sinis, menggerakkan dahi, cemberut, nada suara yang tidak menyenangkan,berbicara terlalu cepat atau perlahan.

Sebagaimana contoh perilaku verbal dan perilaku non verbal yang telah dikemukakan diatas, maka besar kemungkinan konseling akan gagal sehingga klien mengundurkan diri dan tidak kembali lagi. Hal ini disebabkan karena klien merasa tidak betah berhadapan dengan konselor yang membuat dia terseinggung, kesal dan bahkan marah.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku konselor sangat menentukan pandangan siswa terhadap diri konselor, baik itu tingkah laku, tutur kata, cara bersikap, dan cara menangani permasalahan siswa.

G. Kerangka Konseptual

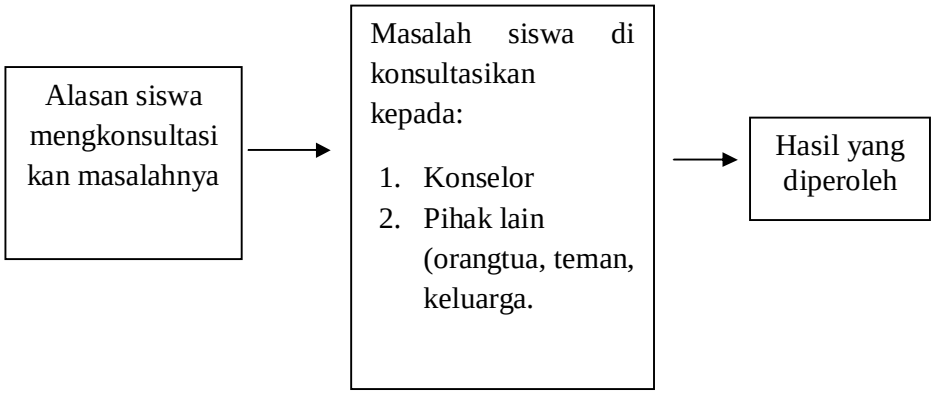

Gambar 1: Kerangka Konseptual

Masalah merupakan sesuatu yang mengganggu individu dalam beraktifitas. Setiap masalah perlu pemecahan dan penyelesaiannya agar

tercapai Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES). Di sekolah, siswa memiliki kesempatan untuk mengkonsultasikan masalahnya kepada konselor. Namun, tidak sedikit siswa yang memilih pihak lain dalam menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis ingin mengetahui alasan-alasan siswa mengkonsultasikan masalahnya, baik kepada konselor ataupun pihak lain seperti orangtua, teman, dan keluarga.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai alasan siswa mengkonsultasikan masalahnya kepada konselor dan pihak lain dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 31 subjek hanya 1 orang yang memilih konselor untuk mengkonsultasikan permasalahannya. Ini menunjukkan bahwa siswa kurang berminat untuk mengkonsultasikan permasalahannya kepada konselor karena siswa merasa kurang dekat dengan guru BK /konselor.
2. Alasan siswa mengkonsultasikan masalah kepada orangtua adalah karena orangtua memiliki ikatan batin yang kuat sehingga lebih mengerti dan paham dengan permasalahan yang dialami anaknya. dilihat dari hasil berkonsultasi dengan orantua ada yang masalahnya terentaskan dan ada yang tidak. Namun dilihat dari segi kepusan siswa setelah berkonsultasi sudah baik. Harusnya konselor bisa menjalin kedekatan dengan siswa seperti halnya orangtua yang paham dan mengerti dengan kondisi anaknya. Hal inilah yang harusnya dimiliki konselor, sehingga siswa tidak akan ragu datang ke konselor untuk mengkonsultasikan permasalahan yang dihadapinya
3. Alasan siswa mengkonsultasikan masalah kepada teman adalah karena teman cenderung memiliki umur yang sama dan bisa saling memahami permasalahan satu dengan yang lain, sehingga bisa memecahkan permasalahan yang dialami. Dari kepuasan setelah berkosnultasi

dengan teman siswa merasa puas karena permasalahan siswa menjadi terentaskan namun juga ada yang permasalahannya tidak terentaskan. Konselor harusnya juga bisa menjadi teman atau sahabat bagi siswa tetapi tetap berada dalam batas-batas yang ada, sehingga siswa tidak akan canggung meminta bantuan jika memiliki permasalahan kepada konselor.

4. Alasan siswa mengkonsultsikan permasalahan kepada keluarga lainnya adalah karena siswa mimiliki kedekatan yang kuat dengan keluarga lainnya seperti halnya kakak, tante, paman dan lain sebagainya, waktu yang tidak terbatas dalam berkonsultasi sehingga siswa tidak ragu dalam menyampaikan permasalahan. Ini juga harus dimiliki konselor, bahwa menjadi dekat dengan siswa seperti halnya keluarga akan menjadikan siswa lebih senang untuk berkonsultasi dengan konselor.
5. Masih banyak siswa yang enggan mendatangi konselor untuk berkonsultasi dengan alasan tidak dekat, mereka lebih memilih mengkonsultasikan masalahnya kepada orangtua, teman dan keluarga karena merasa lebih dekat. Jika konselor atau guru BK bisa mengenali apa yang menyebabkan siswa lebih memilih mengkonsultasikan masalahnya kepada orangtua, teman, dan keluarga lainnya maka konselor akan menjadi orang yang disenangi sehingga akan banyak siswa yang mendatangi konselor untuk mengkonsultasikan permasalahannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian ,pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru BK.

Guru BK /konselor hendaknya bisa menjalin kedekatan seperti halnya orangtua dan keluarga lainnya yang memahamai dan mengerti permasalahan yang dialami oleh siswa, dan konselor harusnya juga bisa menjadi teman atau sahabat bagi siswa agar siswa tidak canggung untuk mengkonsultasikan permasalahan yang dihadapinya.

Untuk itu hendaknya konselor memperbaiki citra dirinya, baik dari aspek kepribadian maupun aspek pendekatan sehingga kinerja konselor bisa berjalan dengan baik seperti halnya konselor yang profesional.

b. Kepada sekolah.

Bagi kepala sekolah diharapkan mampu mendukung setiap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh guru BK. Agar profesionalisme guru BK dapat berjalan dengan optimal.

Selain itu kepala sekolah sebagai fasilitator juga diharapkan untuk ikut serta dalam kegiatan guru BK khususnya sebagai penyedia kebutuhan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan yang

dilakukan guru BK seperti pelaksanaan AUM, Sosiometri dan instrument yang dibutuhkan.

c. Bagi Orangtua

Diharapkan kepada orangtua agar menjalin kerjasama dengan pihak sekolah apabila anak mengalami permasalahan. Karena perkembangan anak akan semakin baik apabila mendapat perhatian dari sekolah dan didukung oleh orangtua.

d. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperkaya penelitian ini tentang jenis-jenis masalah yang mungkin dikonsultasikan siswa kepada konselor.

KEPUSTAKAAN

A. Muri Yusuf. 1987. *Statistika Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya.

A. Muri Yusuf. 2010. *Metodologi Penelitian. Padang*: UNP Press.

Cahya Widya. 2014. Sistem Pakar Konsultasai Siswa Bermasalah. Cahyawidya.wordpress.com/201403/15/sistem-pakar-konsultasi-siswa-bermasalah/. (Diunduh 15 Maret 2014).

Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E. Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Elizabeth B Hurlock.1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga

Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jeanette Murad Lesmana.2013. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press.

M. Khairul Umam. 2012. "Agar Anak Lebih Terbuka Pada Orangtua". (online). https://m.kompas.com/female/read/2012/02/28/15090799.html.diakses pada tanggal 27 Januari 2016 pukul 21:15.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Poerwandari.(1998) *Pendekatan Kualitatif dalam Pemelitian Psikologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SMU Jakarta.

Prayitno. 2012. *Seri Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP.

Rad Marssy.2007. "Pentingnya Arti Hubungan Keluarga". (online). https://radmarssy.wordpress.com//2007/05/25/Pentingnya_Arti_HubunganKeluarga.html. Diakses pada tanggal 27 Januari 2016. Pukul 21:00.

Rezki Hariko. 2012. "Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan di SMA Adabiah Padang".*Tesis* tidak diterbitkan Padang: FIP UNP.

Syamsul Munir Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam.* Jakarta: Amzah.

Sofyan S. Willis. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA,cv.

Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling.* Yogyakarta: Andi.

Tulus Winarsunu. 2002. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.

Team Pustaka Phoenix. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Phoenix.

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah (berbasis intelegens).* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wili Purwanti. 2013. "Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Koseling Perorangan". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: FIP UNP.

Yudrik Jahja. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.